

## ABSTRAK

Tuberkulosis adalah salah satu dari 10 penyebab kematian teratas dan penyebab utama dari agen infeksi tunggal (di atas HIV/AIDS) di dunia pada tahun 2017 sekitar 319 (95% CI: 290–349) per 100 000 populasi per tahun. Infeksi Tuberkulosis disebabkan oleh *bacillus Mycobacterium tuberculosis* yang di terapi dengan obat anti-tuberkulosis (OAT). Banyaknya jenis obat anti-tuberkulosis (OAT) yang dikonsumsi menyebabkan tingginya kemunculan interaksi obat yang tidak dikehendaki yang menyebabkan ketidaknyamanan. Tingginya efek samping dari konsumsi obat anti-tuberkulosis (OAT) dan infeksi bakteri Tuberkulosis berdampak pada rendahnya proses penyerapan zat besi di usus. Selain itu, bakteri Tuberkulosis paru yang menginfeksi juga menyerap zat besi yang ada di tubuh. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan menggunakan the one group pretest posttest control group design. Penelitian dilakukan di Laboratorium Puskesmas Gondangwetan Kabupaten Pasuruan pada Desember 2018 hingga Mei 2019. Kadar hemoglobin pasien terdiagnosa Tuberkulosis dan pasien yang telah diterapi obat anti-tuberkulosis (OAT) selama 2 bulan diperiksa menggunakan alat hematology analyzer. Teknik pengumpulan data yaitu teknik primer. Data berdistribusi normal yang diperoleh diolah menggunakan aplikasi SPSS dengan analisis uji *Paired Sample T-test*, sedangkan data berdistribusi tidak normal di analisis dengan uji *Kruskal Wallis*. Pada analisis statistika menunjukkan *p*-value yaitu 0,582 dengan nilai *p*-value >  $\alpha = 0,05$  yang dapat dinyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pemberian obat anti-tuberkulosis (OAT) terhadap kadar hemoglobin sebelum dan sesudah terapi selama 2 bulan pada penderita tuberkulosis di Puskesmas Gondangwetan, Kabupaten Pasuruan Tahun 2019.

**Keyword** : OAT, Obat Anti-Tuberkulosis, Tuberkulosis Paru, Hemoglobin, Hb, Terapi Tuberculosis, Puskesmas